

Evaluasi Penggunaan Obat Rasional (POR) Pada Pasien ISPA Non-Pneumonia Di Puskesmas Kasihan 1 Bantul

AGUS KURNIAWAN NORA ^{1*}, DEFITA ANDRI TUSILOWATI ², WAHYU WIDYANINGSIH ³, WENING ESTI UTAMI ⁴

¹ Profesi Apoteker, Fakultas Farmasi, Universitas Ahmad Dahlan, Jl. Prof. Dr. Soepomo Janturan, Umbulharjo, DI Yogyakarta, Indonesia.

*Penulis korespondensi, Email: agus2107062047@webmail.uad.ac.id

ABSTRAK

ISPA adalah penyakit infeksi akut yang menyerang salah satu bagian atau lebih dari saluran nafas. Infeksi pada saluran pernafasan merupakan penyakit yang umum terjadi di masyarakat, dan penyebarannya sangat mudah dan cepat. Secara umum penyebab dari infeksi saluran nafas adalah berbagai mikroorganisme, namun yang terbanyak akibat infeksi bakteri dan virus. Pengobatannya juga disesuaikan dengan penyebabnya. Penggunaan antibiotika diperlukan apabila penyebab penyakitnya sudah dipastikan bakteri. Kenyataannya dimasyarakat penggunaan antibiotika begitu mudah. Hal ini menimbulkan kekhawatiran terjadinya pengobatan yang tidak rasional dan kemungkinan terjadinya resistensi. Penelitian ini mengumpulkan data yang disajikan sedemikian rupa, untuk menggambarkan penggunaan antibiotika untuk pengobatan ISPA nonpneumonia di Puskesmas Kasihan 1 Bantul. Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif observasional, yaitu penelitian berdasarkan data-data yang sudah ada tanpa melakukan perlakuan terhadap subyek uji. Data diperoleh dari hasil penghitungan resep yang diberikan kepada pasien yang didiagnosa ISPA nonpneumonia, seperti pilek (common cold), sinusitis, faringitis, tonsilitis, laringitis dan ISPA lainnya yang tidak spesifik, yang berobat di Puskesmas Kasihan 1 Bantul pada tanggal 2-13 April 2022. Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa pengobatan ISPA nonpneumonia di Puskesmas Kasihan 1 Bantul pada tanggal 2-13 April 2022 sudah tepat atau rasional karena persentase pemberian antibiotik pada penyakit ISPA nonpneumonia sebesar 0% kurang dari batas standar indikator kesalahan penggunaan antibiotik yaitu kurang dari 20%.

Keywords: Rasionalitas, Antibiotik, Infeksi Saluran Pernapasan Atas

1. PENDAHULUAN

ISPA Non-pneumonia merupakan infeksi yang terjadi pada saluran pernapasan bagian atas dengan gejala batuk pilek biasa, demam, tidak ditemukan tarikan dinding dada bagian bawah dan tidak ada napas cepat. Penyakit ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Atas) adalah suatu masalah kesehatan utama di Indonesia karena masih tingginya angka kejadian ISPA terutama pada anak – anak dan balita (Sugiharta dkk, 2018). Menurut Cotton dkk (2004) Infeksi saluran pernapasan atas (ISPA) terjadi umumnya pada anak-anak dan orang dewasa dan merupakan penyebab utama morbiditas ringan. ISPA biasanya disebabkan oleh beberapa virus, seperti rhinovirus, coronavirus, parainfluenza, respiratorial virus (RSV), adenovirus, metapneumovirus manusia, influenza, enterovirus dan bocavirus yang baru ditemukan. Prevalensi kematian yang disebabkan ISPA di Indonesia mencapai 17% setiap tahunnya dan sebagian besar terjadi pada anak dengan usia di bawah 5 tahun (Depkes RI, 2014).

Salah satu obat andalan untuk mengatasi masalah tersebut adalah antimikroba antara lain antibakteri/antibiotik, antijamur, antivirus, antiprotozoa. Antibiotik merupakan obat yang paling banyak digunakan pada infeksi yang disebabkan oleh bakteri. Berbagai studi menemukan bahwa

sekitar 40-62% antibiotik digunakan secara tidak tepat antara lain untuk penyakit-penyakit yang sebenarnya tidak memerlukan antibiotik. Pada penelitian kualitas penggunaan antibiotika di berbagai bagian rumah sakit ditemukan 30% sampai dengan 80% tidak didasarkan pada indikasi. Intensitas penggunaan antibiotik yang relatif tinggi menimbulkan berbagai permasalahan dan merupakan ancaman global bagi kesehatan terutama resistensi bakteri terhadap antibiotika dan munculnya efek obat yang tidak dikehendaki. Hal ini terjadi akibat penggunaan antibiotik yang tidak bijak dan penerapan kewaspadaan standar yang tidak benar di fasilitas pelayanan kesehatan (Muharni dkk, 2014).

Penggunaan antibiotik yang bijak dan rasional dapat mengurangi beban penyakit, khususnya penyakit infeksi. Sebaliknya penggunaan antibiotik secara luas pada manusia dan hewan yang tidak sesuai indikasi, mengakibatkan meningkatnya resistensi antibiotika secara signifikan. Peningkatan resistensi telah menyebabkan terjadinya peningkatan morbiditas dan mortalitas, sehingga turut pula meningkatkan biaya perawatan pasien (Anita dkk, 2019).

Puskesmas sebagai sarana pelayanan kesehatan yang menjadi rujukan pertama bagi masyarakat untuk mendapatkan pelayanan pengobatan dasar, memiliki peranan penting dalam pengendalian penggunaan antibiotika. Peranan Puskesmas didalam melakukan upaya kesehatan masyarakat maupun upaya kesehatan perseorangan dengan lebih mengutamakan upaya promotif dan preventif diharapkan mampu menekan penggunaan antibiotika (Putra dkk, 2017). Puskesmas sebagai salah satu lini terdepan pelayanan kesehatan bagi masyarakat Indonesia sudah seharusnya menerapkan penggunaan obat yang rasional sesuai standar yang ada. Ketidaktepatan penggunaan obat pada tingkat puskesmas dapat berakibat merugikan bagi kalangan masyarakat luas. Hal tersebut dikarenakan banyak masyarakat yang memilih pelayanan kesehatan di puskesmas, terutama dari kalangan menengah ke bawah yang merupakan mayoritas penduduk Indonesia. Permasalahan penggunaan obat di tingkat puskesmas dapat berakibat pada meningkatnya prevalensi masalah terkait obat di Indonesia yang dapat bersifat sangat merugikan (Muharni dkk, 2014).

Penggunaan antibiotik yang rasional diharapkan dapat memberikan dampak positif antara lain mengurangi morbiditas, mortalitas, kerugian ekonomi, dan mengurangi kejadian resistensi bakteri terhadap antibiotik. Peneliti tertarik melakukan penelitian evaluasi penggunaan antibiotik pada pasien ISPA di Puskesmas sebagai fasilitas kesehatan lini terdepan agar tercapainya penggunaan obat antibiotik pada ISPA yang rasional dengan kriteria tepat obat, tepat indikasi, tepat pasien dan tepat dosis. adapun tujuan penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran kerasionalan penggunaan antibiotik pada pasien ISPA non pneumonia di Puskesmas Kasihan 1 Bantul pada tanggal 2-13 April 2022.

2. BAHAN DAN METODE

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian non-eksperimental atau observasional yaitu penelitian berdasarkan data-data yang sudah ada tanpa melakukan perlakuan terhadap subyek uji. Rancangan analisa adalah secara deskriptif observasional yaitu untuk memperoleh gambaran tingkat penggunaan antibiotik pada pengobatan infeksi saluran pernafasan atas (ISPA) non-pneumonia. Hasil dari penelitian ini nantinya tidak digunakan untuk membuktikan hipotesis seperti pada penelitian analitik observasional atau eksperimental. Namun demikian, hasilnya nanti dapat digunakan sebagai awal untuk penelitian lebih lanjut.

Populasi adalah sebuah himpunan dari individu-individu, unit-unit, atau unsur-unsur yang mempunyai ciri-ciri yang sama. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh resep untuk pasien pada tanggal 2-13 April 2022.

Sampel adalah himpunan bagian dari suatu populasi. Sampel dalam penelitian ini adalah resep

pasien ISPA nonpneumonia pada tanggal 2-13 April 2022 yang memenuhi kriteria inklusi.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampling non probabilitas dengan teknik purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel dengan kriteria tertentu. Pemilihan sampel berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi.

Kriteria inklusi sampel adalah resep untuk pasien yang berobat di Puskesmas Kasihan 1 Bantul pada tanggal 2-13 April 2022 yang didiagnosa ISPA nonpneumonia yaitu: pilek (common cold), sinusitis, faringitis, tonsilitis, laringitis dan ISPA lainnya yang tidak spesifik.

Kriteria eksklusi adalah resep pasien ISPA nonpneumonia yang berobat di Puskesmas Kasihan 1 Bantul pada tanggal 2-13 April 2022 dengan diagnosa penyerta. Misalnya pasien yang didiagnosa ISPA nonpneumonia, tapi di waktu yang sama juga didiagnosa abses.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang penggunaan antibiotika pada pengobatan infeksi saluran pernafasan akut nonpneumonia. Seperti telah diuraikan sebelumnya bahwa terjadi kecendrungan peningkatan penggunaan antibiotika oleh masyarakat, baik karena persepan oleh tenaga kesehatan ataupun swamedikasi. Hal ini menimbulkan kekhawatiran terjadinya penggunaan antibiotika yang tidak rasional yang bisa menimbulkan akibat yang tidak diinginkan, salah satunya terjadi resistensi.

Berdasarkan hasil pengambilan data yang dilakukan di Puskesmas Kasihan 1 Bantul pada tanggal 2-13 April 2022, diperoleh data sebagai berikut:

Table 1. Data Hasil Rekapitulasi Resep

Jumlah Resep	Pengobatan	
	Dengan Antibiotik	Tanpa Antibiotik
39	0	39

Untuk mencari tingkat penggunaan antibiotik pada penggunaan antibiotika pada pengobatan ISPA nonpneumonia dihitung dengan menggunakan rumus:

$$X = \frac{A}{B} \times 100\%$$

- Dimana:
- X = Tingkat penggunaan antibiotic
- A = Jumlah sampel resep yang ada antibiotika
- B = Jumlah sampel resep keseluruhan

Table 2. Tingkat Penggunaan Antibiotik

Jumlah Resep	% Penggunaan Antibiotik	
	Dengan Antibiotik	Tanpa Antibiotik
39	0%	100%

Berdasarkan teori penatalaksanaan pengobatan ISPA nonpneumonia menjelaskan bahwa penanganan ISPA nonpneumonia tidak serta merta menggunakan antibiotika, karena penyebab dari penyakit ini umumnya lebih dominan virus yang tidak memerlukan pengobatan dengan antibiotika. Langkah-langkah penanganan terhadap gejala yang timbul seperti batuk, flu, demam dan nyeri lebih dikedepankan dengan pemberian analgetik, antipiretik, antihistamin, dekonjestan, antitusif ataupun ekspektoran, vitamin dan mineral untuk meningkatkan daya tahan tubuh dan menganjurkan pasien untuk istirahat dan menghindari paparan yang menimbulkan gangguan kesehatan, seperti merokok. Apa bila hal ini diperhatikan tentunya penggunaan antibiotika bisa dikurangi (Putra dkk, 2017).

Pengobatan dengan antibiotika memang dianjurkan apabila sudah dilakukan uji kultur atau tes laboratorium. Hal ini tentu perlu waktu, proses dan biaya. Belum lagi terkendala sarana prasarana dan tenaga kesehatan yang terbatas. Umumnya pasien tidak sabar mengalami gangguan dan ingin secepatnya bebas dari gangguan tersebut. Hal ini membuat masyarakat ataupun tenaga kesehatan mengambil keputusan yang cepat untuk menggunakan antibiotika, dengan harapan gangguan yang dialaminya segera teratasi dan bisa beraktivitas seperti biasa. Akibat yang paling dikhawatirkan dari persebaran antibiotik yang berlebihan adalah terjadinya resistensi terhadap antibiotik. Resistensi antibiotik dapat mengakibatkan dampak yang merugikan baik dari segi ekonomi (bertambahnya biaya pengobatan) maupun klinis (bertambahnya keparahan penyakit). Oleh sebab itu, persentase persebaran antibiotik untuk ISPA nonpneumonia diharapkan menjadi serendah mungkin untuk menghindari akibat yang tidak diinginkan.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia sudah menerbitkan pedoman umum penggunaan antibiotik. Pedoman ini hendaknya dijadikan acuan bagi tenaga kesehatan dalam memberikan antibiotika kepada pasien dengan mempertimbangkan pemberian antibiotika lini pertama dengan spektrum sempit, pada indikasi yang ketat, artinya ditemukan sindrom klinis yang mengarah pada keterlibatan bakteri tertentu yang paling sering menjadi penyebab infeksi (Depkes, 2005). Selain mendapatkan terapi antibiotik, pasien ISPA nonpneumonia di Puskesmas Kasihan 1 Bantul juga mendapatkan terapi penunjang sesuai dengan gejala klinis yang timbul dan dirasakan pasien seperti analgesik-antipiretik yang digunakan untuk mengurangi gejala demam terkait infeksi pernafasan, yang paling sering diresepkan yaitu parasetamol dan ibuprofen karena memiliki tingkat keamanan yang tinggi pada anak-anak maupun orang dewasa. Antihistamin juga diberikan untuk menghambat pelepasan mediator inflamasi yang memegang peranan utama pada proses peradangan dan juga sebagai agen antihistamin atau anti alergi yang paling sering diresepkan yaitu Klorfeniramine Maleat (CTM), antihistamin generasi 1 ini memiliki efek sedasi yang cukup tinggi sehingga perlu diberikan informasi dan edukasi terkait efek samping dari obat tersebut kepada pasien. Kortikosteroid yang diberikan pada pasien ISPA di Puskesmas yaitu dexamethasone yang berfungsi sebagai antiperadangan pada tenggorokan yang dapat menyebabkan batuk. Mukolitik juga diberikan pada pasien ISPA untuk gejala batuk pada pasien ISPA yaitu Asetilsistein bekerja dengan cara membuka ikatan gugus sulfidril pada mucoprotein. Jika pasien mengalami sesak atau kesusahan bernapas maka diberikan salbutamol sebagai agen bronkodilator untuk mengatasi sesak napas akibat penyempitan saluran udara di paru-paru. Selain itu pasien juga diberikan vitamin seperti vitamin C dan vitamin B kompleks untuk mempercepat penyembuhan dan menstimulus daya tahan tubuh.

Berdasarkan data pada table 2 dapat dilihat bahwa persentase pemberian antibiotik pada penyakit ISPA nonpneumonia di Puskesmas Kasihan 1 Bantul pada tanggal 2-13 April 2022 sebesar 0% kurang dari batas standar indikator kesalahan penggunaan antibiotik yaitu kurang dari 20% sehingga dapat disimpulkan bahwa pengobatan ISPA nonpneumonia di Puskesmas Kasihan 1 Bantul pada tanggal 2-13 April 2022 sudah tepat atau rasional.

4. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian tentang evaluasi penggunaan obat rasional (POR) pada pasien ISPA non pneumonia di puskesmas kasihan 1 Bantul dapat disimpulkan bahwa pengobatan ISPA nonpneumonia di Puskesmas Kasihan 1 Bantul pada tanggal 2-13 April 2022 sudah tepat atau rasional karena persentase pemberian antibiotik pada penyakit ISPA nonpneumonia sebesar 0% kurang dari batas standar indikator kesalahan penggunaan antibiotik yaitu kurang dari 20%.

DAFTAR PUSTAKA

Anita, A., Syamsul, D., & Suprianto, S. (2019). Evaluasi Pemakaian Antibiotik yang Rasional pada ISPA Non-Pneumonia di Puskesmas Induk Kota Binjai. *Jurnal Dunia Farmasi*, 3(3), 106-114.

Cotton, M.F., Innes., Jaspas, H., Madide, A., Rabie, H., 2004, Management of Upper Respiratory Tract Infection in Children, Department of Paediatric and Child Health, Stellenbosch University

Departemen Kesehatan RI., 2005, Pharmaceutical Care Untuk Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan, 86, Jakarta: Indonesia

Departemen Kesehatan RI, 2014, Profil Kesehatan Tahun 2014, Departemen Kesehatan RI, Jakarta.

Muharni, S., Susanty, A., & Tarigan, E. R. (2014). Rasionalitas Penggunaan Antibiotik Pada Pasien ISPA Pada Salah Satu Puskesmas di Kota Pekanbaru. *Jurnal Penelitian Farmasi Indoneisa*, 3(1), 10-15.

Putra, I. M. A. S., & Wardani, I. G. A. A. K. (2017). Profil penggunaan antibiotika untuk pengobatan ISPA nonpneumonia di Puskesmas Kediri II tahun 2013 sampai dengan 2015. *Jurnal Ilmiah Medicamento*, 3(1).

Sugiharta , S., Filosane H.F., Haviana, 2018, Evaluasi Penggunaan Antibiotik Pada Pasien Balita dengan Diagnosa ISPA Bukan Pneumonia di Puskesmas Bogor Timur, *Jurnal Inkofar*.